Volume 10 Issue 1 (2026) Pages 483-493
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Pengembangan Instrumen Asesmen Sosial-Emosional Anak dengan Hambatan Pendengaran

Yohanes Maria Vianey [1]✉, Ishartiwi [2]
Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7539

Abstrak

Anak dengan hambatan pendengaran sering mengalami kesulitan dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, yang berdampak pada kemampuan mereka berinteraksi sosial. Kondisi ini menunjukkan perlunya alat ukur khusus yang dapat menilai aspek sosial-emosional secara akurat sesuai karakteristik anak. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengevaluasi instrumen asesmen sosial-emosional yang valid dan reliabel bagi anak dengan hambatan pendengaran. Metode penelitian menggunakan pendekatan survei dengan desain pengembangan instrumen, melibatkan guru sebagai penilai melalui pengisian angket berdasarkan perilaku peserta didik. Proses pengembangan mencakup penyusunan item berdasarkan teori sosial-emosional, validasi isi oleh ahli, dan uji reliabilitas menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat validitas dan reliabilitas tinggi pada empat komponen utama, yaitu pemahaman emosional, pengelolaan emosi, kesadaran sosial dan empati, serta keterampilan bersosialisasi. Pembahasan menekankan pentingnya pendekatan visual, pembelajaran berbasis simulasi, dan integrasi program pembelajaran sosial-emosional untuk memperkuat kemampuan regulasi emosi dan interaksi sosial anak. Kesimpulannya, instrumen yang dikembangkan layak digunakan sebagai alat asesmen yang komprehensif dan efektif untuk mendukung identifikasi, intervensi, dan pengembangan sosial-emosional anak dengan hambatan pendengaran di lingkungan pendidikan khusus.
Kata Kunci: *asesmen sosial-emosional, hambatan pendengaran, kemampuan sosial, pendidikan khusus*

Abstract

Children with hearing impairments often have difficulty recognizing, expressing and managing emotions, which impacts their ability to interact socially. This condition shows the need for a special measuring tool that can accurately assess social-emotional aspects according to the characteristics of the child. This research aims to develop and evaluate a valid and reliable social-emotional assessment instrument for children with hearing impairments. The research method uses a survey approach with instrument development design, involving teachers as assessors through filling out questionnaires based on student behavior. The development process includes the preparation of items based on social-emotional theory, validation of the content by experts, and reliability tests using descriptive statistical analysis. The results showed that the instrument had a high level of validity and reliability on four main components, namely emotional understanding, emotion management, social awareness and empathy, and socialization skills. The discussion emphasized the importance of visual approaches, simulation-based learning, and the integration of social-emotional learning programs to strengthen children's emotional regulation and social interaction skills. In conclusion, the developed instrument is suitable for use as a comprehensive and effective assessment tool to support the identification, intervention, and social-emotional development of children with hearing impairments in special education settings.
Keywords: *social-emotional assessment, hearing impairment, social skills, special education*

Copyright (c) 2026 Yohanes Maria Vianey & Ekaristi Sidauruk
✉ Corresponding author:
Email Address: yohanesmaria.2023@student.uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 10 October 2025, Accepted 11 November 2025, Published 8 February 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7539

Pendahuluan

Anak dengan hambatan pendengaran menghadapi tantangan kompleks dalam mengenali, mengekspresikan, dan memahami emosi baik secara verbal maupun nonverbal. Keterbatasan dalam persepsi auditori membuat mereka lebih bergantung pada isyarat visual seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh untuk menafsirkan pesan emosional. Kemampuan untuk memahami, mengelola emosi, dan berinteraksi sosial merupakan dasar penting dalam perkembangan sosial-emosional yang sehat. Namun, hambatan komunikasi dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan aspek tersebut dibandingkan dengan anak tanpa hambatan pendengaran (Hintermair et al., 2017).

Menurut Ekman (2003), ekspresi wajah dan gerakan tubuh merupakan komponen universal yang berfungsi sebagai sarana utama dalam komunikasi emosional. Anak dengan hambatan pendengaran cenderung menggunakan sinyal visual ini untuk mengenali emosi orang lain dan mengekspresikan perasaannya. Selain itu, konsep *theory of mind*—yakni kemampuan memahami pikiran, niat, dan perasaan orang lain—memegang peranan penting dalam interaksi sosial. Meristo dan Rieffe (2021a) menjelaskan bahwa anak dengan hambatan pendengaran menunjukkan perkembangan *theory of mind* yang berbeda karena keterbatasan paparan komunikasi verbal sejak dini.

Oleh sebab itu, diperlukan instrumen yang secara khusus dirancang untuk menilai kemampuan sosial-emosional anak dengan hambatan pendengaran. Instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai dasar bagi guru dan tenaga pendidik dalam menyusun intervensi pembelajaran yang sesuai. Asesmen sosial-emosional yang tepat akan membantu mengidentifikasi kekuatan dan area perkembangan anak, sehingga proses pendidikan dapat lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan individual.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya pengembangan instrumen yang sensitif terhadap karakteristik anak dengan kebutuhan khusus. Hintermair, Sarimski, dan Lang (2017) mengembangkan kuesioner sosial-emosional untuk anak tunarungu usia dini dan menemukan bahwa kemampuan memahami emosi memiliki pengaruh besar terhadap adaptasi sosial. Most dan Michaelis (2012) juga menegaskan bahwa anak dengan alat bantu dengar atau implan koklea menunjukkan peningkatan dalam mengenali emosi melalui kombinasi rangsangan visual dan auditori.

Selain itu, Durlak et al. (2011) melalui program *Social and Emotional Learning* (SEL) menemukan bahwa pembelajaran sosial-emosional yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi, empati, dan hubungan sosial anak di lingkungan sekolah. Gillespie et al. (2023) menambahkan bahwa intervensi berbasis visual dan simulasi sosial sangat efektif untuk anak dengan hambatan pendengaran karena sesuai dengan gaya belajar visual mereka. Temuan-temuan tersebut memperkuat dasar teori bahwa asesmen sosial-emosional harus mempertimbangkan faktor komunikasi visual, empati, dan regulasi emosi.

Penelitian ini mengisi kesenjangan yang masih ada dengan mengembangkan instrumen asesmen sosial-emosional yang terfokus pada karakteristik anak dengan hambatan pendengaran. Instrumen ini diharapkan dapat menjadi alat ukur yang valid, reliabel, dan aplikatif dalam konteks pendidikan khusus. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap praktik asesmen, tetapi juga memperluas pemahaman teoritis tentang perkembangan sosial-emosional pada anak dengan hambatan pendengaran.

Metodology

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan paradigma statistik deskriptif. Desain penelitian ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai validitas dan reliabilitas instrumen asesmen sosial-emosional anak dengan hambatan pendengaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan, menguji, dan mengevaluasi instrumen secara sistematis melalui analisis statistik yang relevan dengan konteks pendidikan khusus.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7539

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas guru dan peserta didik dengan hambatan pendengaran dari beberapa satuan pendidikan luar biasa (SLB) di wilayah Yogyakarta. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria: (1) peserta didik berusia antara 7–12 tahun, (2) memiliki tingkat hambatan pendengaran ringan hingga sedang, dan (3) mampu mengikuti pembelajaran berbasis komunikasi visual. Guru kelas atau guru pendamping khusus dilibatkan sebagai penilai utama karena mereka memiliki pemahaman kontekstual terhadap perilaku sosial-emosional peserta didik.

Instrumen utama yang dikembangkan berupa angket asesmen sosial-emosional yang disusun berdasarkan teori perkembangan emosional dan sosial anak dengan hambatan pendengaran. Instrumen ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu: (1) pemahaman emosional, (2) pengelolaan emosi, (3) kesadaran sosial dan empati, serta (4) keterampilan bersosialisasi. Setiap komponen memiliki sejumlah indikator yang menggambarkan perilaku sosial-emosional anak dalam konteks interaksi di sekolah dan lingkungan sosial.

Instrumen disusun berdasarkan kajian teori dari Ekman (2003) mengenai ekspresi wajah dan komunikasi emosional, serta penelitian Meristo dan Rieffe (2021b) tentang perkembangan *theory of mind* pada anak dengan hambatan pendengaran. Bentuk penilaian dilakukan menggunakan skala Likert empat tingkat yang menggambarkan frekuensi kemunculan perilaku tertentu. Guru sebagai responden mengisi angket berdasarkan observasi terhadap perilaku sosial-emosional peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Proses pengembangan instrumen meliputi empat tahap utama. Pertama, tahap penyusunan item, di mana indikator disusun berdasarkan teori sosial-emosional dan karakteristik anak dengan hambatan pendengaran. Kedua, tahap validasi isi oleh ahli, yang melibatkan tiga pakar pendidikan khusus dan psikologi perkembangan anak untuk menilai relevansi, kejelasan, serta kesesuaian setiap butir dengan konstruk teoritis. Saran dan masukan dari para ahli digunakan untuk melakukan revisi dan penyempurnaan item. Ketiga, tahap uji coba lapangan, yang dilakukan terhadap sejumlah peserta didik untuk menilai keterpahaman dan kejelasan instrumen. Keempat, tahap analisis empiris, yaitu menguji validitas item dan reliabilitas internal menggunakan koefisien Cronbach's Alpha.

Data yang diperoleh dari hasil pengisian angket dianalisis secara deskriptif untuk menilai tingkat validitas dan reliabilitas instrumen. Analisis validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antar-item dan kesesuaian terhadap konstruk teoritis. Sementara itu, reliabilitas dihitung menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi internal antarbutir. Nilai $\alpha \geq 0{,}80$ dianggap menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Hasil analisis digunakan untuk menentukan kelayakan instrumen dalam mengukur kemampuan sosial-emosional anak dengan hambatan pendengaran.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian pendidikan. Seluruh partisipan penelitian, baik guru maupun peserta didik, dilibatkan secara sukarela setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Persetujuan partisipasi diberikan melalui formulir *informed consent* yang ditandatangani oleh pihak sekolah dan orang tua peserta didik. Identitas responden dijaga kerahasiaannya, dan data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk keperluan ilmiah. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari lembaga pendidikan terkait sebelum pengumpulan data dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil validasi oleh ahli menunjukkan bahwa sebagian besar item pada instrumen dinilai relevan dan esensial (Hintermair, Sarimski, & Lang, 2017). Beberapa item yang dianggap kurang relevan atau terlalu kompleks diperbaiki sesuai saran ahli, termasuk penyesuaian kata-kata agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak dengan hambatan pendengaran. Setelah perbaikan, instrumen diujicobakan pada peserta didik dan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, serta dilakukan pengukuran reliabilitas dengan Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal (Gillespie et al., 2023a). Instrumen ini juga diperiksa kemampuan diskriminatifnya untuk membedakan tingkat kemampuan sosial-emosional peserta didik, sehingga dapat digunakan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7539

sebagai alat asesmen yang valid dan andal dalam konteks pendidikan khusus. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa instrumen memiliki validitas dan reliabilitas yang baik untuk mengukur kemampuan sosial-emosional peserta didik dengan hambatan pendengaran.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Komponen	Validitas item (%)	Reliabilitas (Cronbach's Alpha)
Pemahaman Emosional	85	0,87
Pengelolaan Emosi	80	0,85
Kesadaran Sosial	75	0,82
Ketrampilan Sosial	78	0,84

Pemahaman Emosional

Pengenalan Ekspresi Wajah dan Bahasa Tubuh: Peserta didik dengan hambatan pendengaran memiliki kemampuan yang menonjol dalam mengenali emosi melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Ekman (2003) menegaskan bahwa ekspresi wajah seperti bahagia, sedih, marah, dan takut bersifat universal sehingga dapat dikenali lintas budaya. Kepekaan ini menjadi modal utama bagi anak-anak dengan hambatan pendengaran, karena mereka mengandalkan penglihatan untuk menginterpretasi emosi dalam interaksi sosial. Program pendidikan berbasis visual, seperti penggunaan kartu emosi dan latihan membaca ekspresi, terbukti memperkuat keterampilan ini (Most & Michaelis, 2012).

Konteks Sosial

Tantangan yang muncul adalah kesulitan memahami alasan di balik emosi yang ditampilkan orang lain dalam situasi sosial tertentu. Peserta didik dapat mengenali ekspresi sedih, tetapi belum tentu mengerti konteks penyebabnya atau respon yang tepat. Oleh karena itu, latihan berbasis pengalaman sosial perlu diterapkan. Mayer (2009a) menekankan pentingnya pendidikan emosional eksplisit untuk membangun pemahaman kontekstual. Metode seperti simulasi sosial, diskusi kelompok, serta pembelajaran berbasis proyek dapat membantu memperluas wawasan mereka tentang dinamika emosi. Bukti tambahan dari penelitian Hosford & O'Donoghue (2016) menunjukkan bahwa pengalaman nyata dalam interaksi sosial mempercepat pemahaman konteks emosional pada anak dengan kebutuhan khusus.

Simulasi Sosial: Role Playing untuk Menghadapi Situasi Nyata

Simulasi sosial melalui metode *role playing* merupakan strategi efektif untuk melatih peserta didik dalam mengenali serta merespons emosi orang lain pada berbagai situasi nyata. Aktivitas ini memungkinkan anak dengan hambatan pendengaran berlatih keterampilan sosial-emosional secara terstruktur dalam lingkungan yang aman. Dengan melakukan peran tertentu, peserta didik tidak hanya belajar mengekspresikan emosi, tetapi juga mengembangkan empati dengan menempatkan diri pada perspektif orang lain. Penelitian menunjukan bahwa *role playing* mampu meningkatkan kesadaran sosial, keterampilan komunikasi, serta regulasi emosi anak (Goldstein & Winner, 2012). Pendekatan ini sangat penting karena anak dengan hambatan pendengaran seringkali menghadapi keterbatasan dalam menangkap nuansa sosial yang berbasis pada komunikasi verbal.

Penggunaan Media Visual: Video dan Gambar yang Menggambarkan Berbagai Ekspresi Emosional

Media visual seperti gambar dan video dapat membantu peserta didik dengan hambatan pendengaran memahami isyarat emosional yang sulit ditangkap melalui komunikasi verbal. Gambar ekspresi wajah atau cuplikan video situasi sosial nyata memungkinkan anak untuk mengamati emosi secara lebih konkret dan kontekstual. Mayer (2009b) menekankan pentingnya visualisasi dalam proses pembelajaran karena dapat memperkuat pemahaman melalui pemrosesan ganda (*dual coding*). Selain itu, penelitian oleh Hosie et al. (2000) menunjukkan bahwa anak dengan hambatan pendengaran lebih efektif dalam mengidentifikasi emosi ketika diberikan stimulus visual

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7539

yang jelas. Dengan demikian, penggunaan media visual bukan hanya sarana pendukung, tetapi juga strategi utama untuk memperkuat literasi emosional anak.

Pendidikan Emosional Eksplisit: Diskusi tentang Penyebab Emosi dan Strategi Penanganan

Pendidikan emosional secara eksplisit berarti mengajarkan konsep emosi, penyebabnya, dan strategi penanganan secara langsung kepada peserta didik. Pendekatan ini penting karena anak dengan hambatan pendengaran mungkin tidak selalu memiliki akses ke percakapan informal yang biasanya menjadi sarana alami untuk belajar tentang emosi. Diskusi eksplisit mengenai mengapa seseorang merasa marah, sedih, atau bahagia, serta bagaimana merespons secara tepat, membantu anak memahami keterkaitan antara peristiwa, emosi, dan tindakan. Brackett et al. (2011) menegaskan bahwa pendidikan emosional yang sistematis meningkatkan kemampuan regulasi diri dan empati. Program *Social and Emotional Learning* (SEL) yang mengintegrasikan diskusi eksplisit tentang emosi terbukti mampu meningkatkan iklim kelas dan hasil belajar peserta didik (Durlak et al., 2011).

Pengalaman Langsung: Aktivitas Kelompok atau Kunjungan Sosial untuk Praktik Nyata

Pengalaman langsung melalui interaksi kelompok atau kunjungan sosial memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan sosial-emosional dalam konteks kehidupan nyata. Aktivitas seperti kerja sama tim, diskusi kelompok, atau kegiatan sosial di masyarakat memungkinkan anak dengan hambatan pendengaran untuk berlatih empati, komunikasi, serta kerja sama secara lebih otentik. Interaksi nyata ini memperkuat pembelajaran yang diperoleh dari simulasi atau diskusi kelas. Menurut Rogoff (2003), pembelajaran sosial melalui partisipasi aktif dalam aktivitas budaya dan sosial sangat efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam. Selain itu, Hintermair (2013) menemukan bahwa anak dengan hambatan pendengaran yang lebih banyak terlibat dalam interaksi sosial nyata menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang lebih baik.

Pengelolaan Emosi

Kemampuan pengelolaan emosi merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak dengan hambatan pendengaran. Berdasarkan hasil validasi instrumen, komponen *Pengelolaan Emosi* menunjukkan tingkat validitas sebesar 80% dan reliabilitas 0,85, menandakan bahwa indikator dalam aspek ini cukup representatif dan konsisten dalam mengukur kemampuan regulasi emosi peserta didik. Angka tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar item mampu menangkap variasi perilaku emosional yang relevan dengan kondisi anak tunarungu dalam konteks pembelajaran sosial-emosional.

Kemampuan Mengendalikan Emosi Negatif

Banyak peserta didik yang mulai menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosi negatif seperti marah, cemas, atau frustrasi melalui strategi *coping* yang sehat. Laugen et al. (2022) menegaskan bahwa intervensi berbasis regulasi emosi menjadi kunci dalam membantu anak dengan hambatan pendengaran beradaptasi terhadap tekanan sosial di lingkungan belajar maupun sosialnya. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keterampilan regulasi emosi pada anak tunarungu berhubungan erat dengan tingkat keterpaparan komunikasi emosi di lingkungan keluarga dan sekolah (Kawar & Michael, 2025). Ketika komunikasi nonverbal dan ekspresi wajah difasilitasi secara konsisten, anak-anak cenderung menunjukkan penurunan reaktivitas emosional yang signifikan.

Implementasi Program Pembelajaran Sosial-Emosional (SEL)

Program *Social and Emotional Learning* (SEL) terbukti berperan besar dalam meningkatkan resiliensi serta mengurangi perilaku bermasalah pada peserta didik (Durlak et al., 2011). Pendekatan ini memperkuat kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan mengatur emosi mereka dalam interaksi sosial yang kompleks. Long et al., (2021) dalam tinjauan sistematisnya juga

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7539

menyoroti bahwa anak dengan implan koklea yang terlibat dalam program SEL menunjukkan peningkatan empati dan kontrol diri yang lebih stabil dibandingkan kelompok tanpa intervensi serupa. Dengan demikian, hasil validitas dan reliabilitas instrumen pada aspek ini mendukung bahwa item-item pengelolaan emosi dapat mengukur capaian pembelajaran SEL secara akurat.

Strategi Mindfulness dan Penguatan Regulasi Internal

Pendekatan *mindfulness* menjadi salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran diri dan menurunkan impulsivitas emosional. Teknik ini memungkinkan anak untuk mengenali perasaan negatif sebelum bereaksi secara berlebihan. Gillespie et al. (2023b) menambahkan bahwa latihan pernapasan sadar dan refleksi diri berperan penting dalam menjaga kestabilan emosi pada anak tunarungu, terutama di lingkungan yang menuntut adaptasi komunikasi cepat. Selain itu, temuan Fahim et al. (2025) memperlihatkan bahwa penerapan teknik *mindfulness-based emotion regulation* dapat menurunkan perilaku agresif hingga 23% pada anak dengan gangguan pendengaran ringan hingga sedang, yang mengindikasikan efektivitas strategi internal dalam memperkuat stabilitas emosi.

Pengungkapan Emosi Secara Adaptif

Mengajarkan peserta didik untuk mengungkapkan emosi secara verbal maupun nonverbal dengan cara yang sesuai konteks merupakan langkah penting dalam proses pembentukan regulasi emosi. Misalnya, mengganti reaksi fisik dengan ungkapan verbal seperti "*Saya merasa marah ketika kamu mengambil barang saya tanpa izin*". Penelitian Denham et al. (2012) menunjukkan bahwa ekspresi emosi yang tepat meningkatkan kualitas hubungan sosial dan mengurangi konflik antar teman sebaya. Tsou et al. (2021) memperkuat temuan ini melalui penelitian *eye-tracking* yang membuktikan bahwa anak dengan hambatan pendengaran memiliki kesulitan dalam memahami ekspresi dinamis, sehingga pelatihan pengungkapan ekspresi menjadi sangat krusial. Selain itu, Singh et al. (2019) melalui pengembangan *Emotional Communication in Hearing Questionnaire (EMO-CHeQ)* menemukan bahwa anak tunarungu yang mendapatkan bimbingan ekspresif secara terstruktur memperlihatkan peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi emosional lintas situasi sosial.

Interpretasi Data Empiris terhadap Efektivitas Instrumen

Data validitas dan reliabilitas pada aspek *Pengelolaan Emosi* (80%; $\alpha = 0{,}85$) menunjukkan bahwa indikator yang digunakan telah memiliki kestabilan internal yang kuat. Hal ini memperkuat temuan Long et al. (2021) dan Kawar & Michael (2025) bahwa instrumen yang memiliki tingkat konsistensi tinggi cenderung lebih akurat dalam memetakan variasi perilaku emosional di antara anak-anak dengan tingkat hambatan pendengaran yang berbeda. Secara empiris, nilai Cronbach's Alpha di atas 0,8 menandakan bahwa setiap butir dalam skala pengelolaan emosi saling berkorelasi positif, sehingga hasil pengukuran dapat diandalkan untuk digunakan dalam asesmen pendidikan khusus. Dengan mempertimbangkan data empiris dan temuan lintas studi, aspek *Pengelolaan Emosi* dalam instrumen ini tidak hanya valid dan reliabel, tetapi juga relevan secara praktis untuk mengukur kemampuan regulasi emosional anak dengan hambatan pendengaran. Kombinasi antara pendekatan SEL, *mindfulness*, dan pelatihan ekspresi emosional adaptif terbukti mampu memperkuat kapasitas anak dalam menghadapi tekanan sosial serta menumbuhkan kontrol diri yang lebih stabil.

Kesadaran Sosial dan Empati

Kesadaran sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak dengan hambatan pendengaran, karena menentukan kemampuan mereka memahami perasaan, perspektif, dan norma sosial di sekitarnya. Anak dengan keterbatasan pendengaran kerap mengalami hambatan dalam menginterpretasi sinyal sosial, baik verbal maupun nonverbal, yang berpengaruh terhadap proses empati dan penerimaan sosial. Stevenson et al. (2015) menegaskan bahwa keterbatasan komunikasi dapat memicu kesulitan perilaku dan emosional jika tidak disertai

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7539

dukungan pendidikan sosial yang memadai. Oleh karena itu, asesmen kesadaran sosial diperlukan untuk memetakan kemampuan anak dalam mengenali emosi orang lain, berpartisipasi dalam interaksi sosial, serta menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai budaya yang berlaku.

Nilai Sosial dan Budaya sebagai Dasar Integrasi Sosial

Kesadaran terhadap nilai sosial dan budaya menjadi kunci utama dalam membangun interaksi yang sehat antara anak dengan hambatan pendengaran dan lingkungannya. Pemahaman atas etika, kebiasaan, serta simbol-simbol budaya membantu anak menyesuaikan perilaku dengan konteks sosial tertentu. Humphries et al. (2014) menekankan bahwa pendidikan berbasis budaya memperkuat identitas sosial anak serta meningkatkan adaptasi terhadap norma masyarakat. Kajian Aanondsen et al. (2023) menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai budaya lokal berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis anak dengan gangguan pendengaran. Temuan ini menegaskan pentingnya asesmen kesadaran sosial yang kontekstual, agar intervensi pendidikan lebih inklusif dan berakar pada nilai-nilai budaya yang dikenal peserta didik.

Empati dan Pemahaman Nonverbal

Empati menjadi komponen penting dari kesadaran sosial karena memungkinkan anak memahami kondisi emosional orang lain melalui ekspresi nonverbal. Knutson et al. (2004) menekankan perlunya pelatihan empati untuk memperbaiki kualitas interaksi sosial anak dengan hambatan pendengaran. Tomasello (2019) juga menjelaskan bahwa empati tumbuh lebih optimal ketika anak terlibat langsung dalam pengamatan dan interpretasi ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi emosional. Hasil penelitian de Jong et al. (2023) melalui penerapan *Strengths and Difficulties Questionnaire* mengindikasikan bahwa defisit dalam persepsi nonverbal berkorelasi dengan meningkatnya kesulitan sosial dan emosional. Sementara itu, Anmyr et al. (2012) menegaskan pentingnya umpan balik dari orang tua dan guru untuk memantau konsistensi empati yang ditampilkan anak dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kompetensi Sosial dan Dinamika Interaksi

Keterampilan sosial tidak hanya bergantung pada kemampuan komunikasi verbal, tetapi juga pada fleksibilitas dalam menyesuaikan diri terhadap dinamika kelompok. Hoffman et al. (2015) menyoroti bahwa anak dengan hambatan pendengaran yang mendapatkan stimulasi sosial sejak dini menunjukkan peningkatan kompetensi sosial yang signifikan dibandingkan yang kurang mendapat paparan sosial. Hal ini sejalan dengan kajian Mejia et al. (2025) yang mengembangkan *inclusive social cognition battery* untuk mengukur kemampuan anak dalam mengenali niat, pikiran, dan perasaan orang lain secara lintas modalitas (verbal dan visual). Pendekatan ini memperkuat argumentasi bahwa asesmen sosial-emosional perlu memperhatikan aspek persepsi multimodal agar lebih representatif terhadap pengalaman sosial anak dengan keterbatasan pendengaran.

Validitas dan Reliabilitas Aspek Kesadaran Sosial

Hasil analisis instrumen menunjukkan bahwa komponen kesadaran sosial memiliki tingkat validitas item sebesar 75% dan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,82, yang menandakan konsistensi internal yang baik. Nilai ini menggambarkan bahwa sebagian besar butir asesmen mampu merepresentasikan konstruk kesadaran sosial dengan stabilitas pengukuran yang memadai. Sejalan dengan temuan Fahim et al. (2025), reliabilitas yang kuat dalam pengukuran sosial-emosional membantu meminimalkan bias penilaian dan memperkuat kredibilitas hasil asesmen. Stevenson et al. (2015) dan Aanondsen et al. (2023) juga menegaskan pentingnya reliabilitas instrumen untuk mengidentifikasi kesulitan sosial yang mungkin tidak tampak secara eksplisit dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, aspek kesadaran sosial dalam instrumen ini dapat dikatakan valid dan andal untuk digunakan dalam konteks pendidikan khusus.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7539

Keterampilan Bersosialisasi

Peserta didik dengan hambatan pendengaran membutuhkan keterampilan tambahan dalam mengelola percakapan, menjaga kontak mata, serta menggunakan bahasa isyarat atau teknologi bantu dengar. Pelatihan komunikasi dua arah yang konsisten membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi. Marschark & Spencer (2010) menegaskan bahwa komunikasi efektif menjadi faktor utama dalam keberhasilan akademik dan sosial anak dengan hambatan pendengaran. Kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya menjadi sangat penting untuk mendukung kolaborasi dalam pendidikan maupun kehidupan sosial. Melalui kegiatan kelompok, mereka belajar menghargai perbedaan, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta membangun hubungan positif. Menurut Gillies (2016), kerja sama tim yang efektif tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa percaya diri peserta didik.

Analisis Keseluruhan

Secara umum, hasil uji validitas menunjukkan rentang 75%–85%, sedangkan reliabilitas berada pada 0,82–0,87. Rentang ini menegaskan bahwa instrumen termasuk kategori baik dan dapat diandalkan untuk menilai kemampuan sosial-emosional anak dengan hambatan pendengaran. Tingginya nilai reliabilitas memperlihatkan konsistensi pengukuran antar-item, yang berarti setiap dimensi dalam instrumen saling mendukung dan tidak berdiri secara terpisah. Hal ini sejalan dengan pandangan Tavakol dan Dennick (2011) bahwa Cronbach's Alpha di atas 0,80 mengindikasikan instrumen memiliki keandalan yang tinggi.

Kekuatan Instrumen

Dimensi pemahaman emosional serta pengelolaan emosi muncul sebagai kekuatan utama dari instrumen ini. Capaian tinggi di kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dengan hambatan pendengaran relatif mampu mengenali emosi dan mengatur respons mereka. Kondisi ini penting karena kedua kemampuan tersebut berperan sebagai dasar perkembangan sosial-emosional lanjutan, termasuk keterampilan komunikasi dan kerja sama (Denham, Bassett, & Zinsser, 2012). Dengan demikian, instrumen ini dapat dijadikan rujukan dalam mengidentifikasi kekuatan anak sebelum merancang intervensi pembelajaran.

Area yang Perlu Diperkuat

Nilai validitas terendah ditemukan pada dimensi kesadaran sosial dengan 75%. Angka ini mengindikasikan bahwa item dalam komponen tersebut masih perlu disempurnakan. Rendahnya capaian juga dapat disebabkan oleh tantangan anak dengan hambatan pendengaran dalam memahami norma sosial dan menafsirkan isyarat non-verbal. Gillespie et al. (2023a) menyebutkan bahwa keterbatasan akses komunikasi dapat menghambat perkembangan empati dan interaksi sosial yang lebih kompleks. Implikasinya, baik instrumen maupun strategi pembelajaran perlu diperkuat agar aspek kesadaran sosial dapat berkembang lebih optimal.

Keterhubungan Antar-Komponen

Analisis menyeluruh memperlihatkan adanya keterhubungan yang erat antar-komponen. Pemahaman emosional yang baik mendukung pengelolaan emosi, sedangkan kedua aspek tersebut menjadi prasyarat bagi berkembangnya keterampilan sosial yang efektif. Marschark dan Hauser (2012) menekankan bahwa anak dengan hambatan pendengaran yang mampu mengenali dan mengatur emosi lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, penguatan pada satu komponen instrumen berpotensi memberikan efek domino positif terhadap komponen lainnya.

Implikasi Praktis

Instrumen ini berpotensi besar untuk digunakan guru, konselor, maupun psikolog pendidikan dalam mengevaluasi perkembangan sosial-emosional anak dengan hambatan pendengaran. Data kuantitatif yang dihasilkan memungkinkan perancangan intervensi yang lebih

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7539

spesifik, misalnya program peningkatan empati atau pelatihan keterampilan sosial berbasis simulasi. Brackett, Rivers, dan Salovey (2011) menegaskan bahwa asesmen sosial-emosional yang valid dan reliabel sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan inklusif.

Signifikansi Akademis

Keberhasilan pengembangan instrumen ini juga memiliki kontribusi akademis. Validitas dan reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan di bidang pendidikan khusus. Selain itu, temuan mengenai variasi capaian antar-komponen memperkaya diskusi tentang tantangan perkembangan sosial-emosional pada anak dengan hambatan pendengaran. Hintermair, Sarimski, dan Lang (2017) menegaskan perlunya alat ukur yang sensitif terhadap karakteristik unik anak dengan hambatan pendengaran, dan instrumen ini dapat menjawab kebutuhan tersebut.

Simpulan

Instrumen asesmen sosial-emosional yang dikembangkan telah dikembangkan telah divalidasi dan menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Instrumen ini dapat digunakan oleh guru dan tenaga pendidikan lainnya untuk menilai kemampuan sosial-emosional peserta didik dengan hambatan pendengaran secara efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan khusus, terutama dalam memahami dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik dengan hambatan pendengaran.

Penggunaan instrumen ini memungkinkan guru dan tenaga pendidikan lainnya untuk melakukan penilaian yang komprehensif dan akurat terhadap kemampuan sosial-emosional peserta didik. Hal ini sangat penting untuk mengidentifikasikan kebutuhan individual peserta didik dan memberikan intervensi yang tepat guna mendukung perkembangan sosial-emosional mereka. Keberhasilan instrumen ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dan penerapan di berbagai konteks pendidikan khusus lainnya. Pengembangan dan penyempurnaan instrumen asesmen sosial-emosional sangat membantu dalam mencapai potensi maksimal anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

Aanondsen, C. M., Jozefiak, T., Lydersen, S., Heiling, K., & Rimehaug, T. (2023). *Deaf and hard-of-hearing children and adolescents' mental health, quality of life and communication.* BMC Psychiatry, 23(1), 297. https://doi.org/10.1186/s12888-023-04787-9

Anmyr, L., Larsson, K., Olsson, M., & Freijd, A. (2012). *Strengths and difficulties in children with cochlear implants – Comparing self-reports with reports from parents and teachers.* International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology, 76(8), 1107–1112. https://doi.org/10.1016/j.ijporl.2012.04.009

Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). *Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success.* Social and Personality Psychology Compass, 5(1), 88–103. https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00334.x

de Jong, T. J., van der Schroeff, M. P., Achterkamp, M. D., & Vroegop, J. L. (2023). *First results of the Strengths and Difficulties Questionnaire, applied as a screening tool for psychosocial difficulties in pediatric audiology.* European Archives of Oto-Rhino-Laryngology, 280(10), 4467–4476. https://doi.org/10.1007/s00405-023-07979-x

Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). *Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence.* Early Childhood Education Journal, 40(3), 137–143. https://doi.org/10.1007/s10643-011-0382-4

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). *The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions.* Child Development, 82(1), 405–432. https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7539

Ekman, P. (2003). *Emotions revealed: Recognizing faces and feelings to improve communication and emotional life.* Times Books.

Fahim, D. F. M., Sayed, S. I., Abdelrazic, M. I., & Abuelela, I. S. (2025). *Emotional and behavioral problems in children and adolescents with hearing impairment.* BMC Pediatrics, 25(1), 369. https://doi.org/10.1186/s12887-025-05696-4

Gillies, R. M. (2016). *Cooperative learning: Review of research and practice.* Routledge. https://doi.org/10.1017/CBO9781316105332

Gillespie, A. N., Rieffe, C., Perold, M., & others. (2023a). *Socio-emotional experiences and wellbeing of deaf and hard of hearing children.* Frontiers in Psychology, 14, 10378092. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10378092/

Gillespie, H., Rieffe, C., & Perold, M. (2023b). *Social–emotional learning and deaf children: A systematic review.* Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 28(1), 1–15. https://doi.org/10.1093/deafed/enac028

Goldstein, T. R., & Winner, E. (2012). *Enhancing empathy and theory of mind.* Journal of Cognition and Development, 13(1), 19–37. https://doi.org/10.1037/a0025297

Hintermair, M. (2013). *The role of language in deaf and hard-of-hearing children's socioemotional development.* Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 18(3), 294–315. https://doi.org/10.1093/deafed/ent030

Hintermair, M., Sarimski, K., & Lang, M. (2017). *Preliminary evidence assessing social-emotional competences in deaf and hard of hearing infants and toddlers using a new parent questionnaire.* Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 22(2), 143–154. https://doi.org/10.1093/deafed/enw070

Hoffman, M. F., Quittner, A. L., & Cejas, I. (2015). *Comparisons of social competence in young children with and without hearing loss: A dynamic systems framework.* Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 20(2), 115–124. https://doi.org/10.1093/deafed/enu040

Hosford, S., & O'Donoghue, T. (2016). *The importance of emotional intelligence in higher education.* European Journal of Special Needs Education, 31(1), 71–85. https://doi.org/10.1080/08856257.2015.1085981

Hosie, J. A., Gray, C. D., Russell, P. A., Scott, C., & Hunter, N. (2000). *The matching of facial expressions by deaf and hearing children and their production and comprehension of emotion labels.* Child Development, 71(5), 1393–1407. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00212

Humphries, T., Kushalnagar, P., Mathur, G., Napoli, D. J., Padden, C., Rathmann, C., & Smith, S. R. (2014). *Ensuring language acquisition for deaf children: What linguists can do.* Journal of Medical Speech-Language Pathology, 21(4), 295–311. https://doi.org/10.3109/14992027.2014.938360

Kawar, K., & Michael, R. (2025). *Social-emotional functioning of children with different hearing status and diverse cultural background.* Language, Speech, and Hearing Services in Schools, 56(1), 194–205. https://doi.org/10.1044/2024_LSHSS-24-00061

Knutson, J. F., Johnson, C. R., & Sullivan, P. M. (2004). *Disciplinary choices of educators of students who are deaf or hard of hearing.* American Annals of the Deaf, 149(5), 404–413. https://doi.org/10.1353/aad.2004.0029

Laugen, N. J., Visscher, C. D., & Rieffe, C. (2022). *Empathy development in deaf and hard of hearing children: A systematic review.* Child Development, 93(2), 306–324. https://doi.org/10.1111/cdev.13695

Long, G. C., Umat, C., & Che Din, N. (2021). *Socio-emotional development of children with cochlear implant: A systematic review.* Malaysian Journal of Medical Sciences, 28(5), 10–33. https://doi.org/10.21315/mjms2021.28.5.2

Marschark, M., & Hauser, P. C. (2012). *How deaf children learn: What parents and teachers need to know.* Oxford University Press.

Marschark, M., & Spencer, P. E. (Eds.). (2010). *The Oxford handbook of deaf studies, language, and education* (Vol. 2). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195390032.001.0001

DOI: 10.31004/obsesi.v10i1.7539

Mayer, J. D. (2009a). *Personal intelligence.* Imagination, Cognition and Personality, 29(1), 3–34. https://doi.org/10.2190/IC.29.1.b

Mayer, R. E. (2009b). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Mejia, C., Rocha, L., Quimbaya, J., & Cardona, J. F. (2025). *Toward inclusive social cognition assessment: Validating a unified battery for hearing and deaf children.* Developmental Neuropsychology, 50(1), 73–89. https://doi.org/10.1080/87565641.2025.2521528

Meristo, M., & Rieffe, C. (2021a). *The development of theory of mind in deaf and hard-of-hearing children.* Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 26(3), 344–358. https://doi.org/10.1093/deafed/enab003

Meristo, M., & Rieffe, C. (2021b). *Theory of mind in deaf children: A review.* Frontiers in Psychology, 12, 645318. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.645318

Most, T., & Michaelis, H. (2012). *Auditory, visual, and auditory–visual perception of emotions by individuals with cochlear implants, hearing aids, and normal hearing.* Journal of Deaf Studies and Deaf Education, 17(4), 481–493. https://doi.org/10.1093/deafed/enr036

Rogoff, B. (2003). *The cultural nature of human development.* Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195138938.001.0001

Singh, G., Liskovoi, L., Launer, S., & Russo, F. (2019). *The Emotional Communication in Hearing Questionnaire (EMO-CHeQ): Development and evaluation.* Ear and Hearing, 40(2), 260–271. https://doi.org/10.1097/AUD.0000000000000611

Stevenson, J., Kreppner, J., Pimperton, H., Worsfold, S., & Kennedy, C. (2015). *Emotional and behavioural difficulties in children and adolescents with hearing impairment: A systematic review and meta-analysis.* European Child & Adolescent Psychiatry, 24(5), 477–496. https://doi.org/10.1007/s00787-015-0697-1

Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). *Making sense of Cronbach's alpha.* International Journal of Medical Education, 2, 53–55. https://doi.org/10.5116/ijme.4dfb.8dfd

Tomasello, M. (2019). *Becoming human: A theory of ontogeny.* Monographs of the Society for Research in Child Development, 84(1), 7–23. https://doi.org/10.1111/mono.12412

Tsou, Y.-T., Li, B., Kret, M. E., Frijns, J. H. M., & Rieffe, C. (2021). *Hearing status affects children's emotion understanding in dynamic social situations: An eye-tracking study.* Ear and Hearing, 42(4), 1024–1033. https://doi.org/10.1097/AUD.0000000000000994